

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tujuan Negara Republik Indonesia tercantum dengan sangat jelas pada alinea ke empat Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945) yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia. Tujuan ideal tersebut tentu harus diwujudkan agar Indonesia mencapai apa yang disebut sebagai negara adil dan makmur. Usaha untuk mewujudkan tujuan Negara Republik Indonesia telah banyak dilakukan oleh bangsa Indonesia. Keadilan sosial. Tercapainya tujuan pembangunan nasional tersebut merupakan kehendak dari seluruh rakyat Indonesia dalam rangka menghadapi tantangan karena ketatnya persaingan di era globalisasi maka upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia harus terus dilakukan.

Namun sampai saat ini bangsa Indonesia masih dihadapkan pada persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan yang kompleks. Pengaruh globalisasi semakin meluas yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin cepat yang seakan-akan meniadakan batas-batas wilayah setiap negara memunculkan banyak persoalan sosial seperti isu separatisme, kerusuhan sosial, tidak meratanya pembangunan, nilai nasionalisme dan kebudayaan daerah yang luntur di kalangan generasi muda. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan Kartawinata (2011; hlm. vii) bahwa globalisasi itu dapat menggeser nilai-nilai budaya lokal oleh nilai budaya asing yang berkembang begitu pesat di dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, baik yang hidup di perkotaan maupun pedesaan.

Persoalan-persoalan sosial tersebut di atas bisa saja membawa bangsa Indonesia ke jurang kehancuran. Berhubungan dengan hal tersebut menurut Lickona (1992; hlm. 32) terdapat 10 tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa yaitu: 1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; 2) ketidakjujuran yang membudaya; 3) semakin tingginya rasa

tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin; 4) pengaruh peer group terhadap tindakan kekerasan; 5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; 6) penggunaan bahasa yang memburuk; 7) penurunan etos kerja; 8) menurunnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara; 9) meningginya perilaku merusak diri, dan 10) semakin kaburnya pedoman moral. Semua tanda-tanda tersebut sudah nampak dan hadir di bangsa Indonesia sekarang ini.

Keberagaman suku, bahasa, budaya dan agama yang dimiliki bangsa Indonesia turut mendukung terhadap terjadinya pergeseran nilai budaya tersebut, tatkala bangsa Indonesia dihadapkan pada derasnya budaya asing yang masuk ke dalam tatanan hidup bangsa Indonesia saat ini.

Untuk mengatasi permasalahan sosial kemasyarakatan tersebut diperlukan usaha dan kerja keras dengan menggunakan semua alat dan juga melibatkan berbagai pihak baik pemerintah maupun masyarakat itu sendiri agar perbedaan-perbedaan yang membangun Indonesia tersebut tidak menjadi halangan untuk mencapai tujuan berdirinya Indonesia ini.

Hargen (dalam Suyono Suyatno 2011: 84) menyatakan bahwa arus modernisasi, liberalisasi, dan globalisasi semestinya tidak meniadakan suatu negara tenggelam dalam tatanan global, asalkan negara tersebut ditopang oleh identitas nasionalisme yang kuat yang juga didukung oleh ideologi dan kepemimpinan politik yang kuat.

Untuk mengatasi permasalahan karakter yang melanda bangsa ini dan memperkuat identitas nasional salahsatu caranya adalah melalui bidang pendidikan. Oleh karena pendidikan merupakan wahana terpenting untuk membangun Indonesia yang dicita-citakan yang bertujuan luhur untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Gallagher (2011) mengemukakan pandangannya mengenai peranan pendidikan di masyarakat yang majemuk etnisitasnya sebagai berikut:

The role of education in ethnically dividied societies has varied in time and place: sometimes education has been used as a tool of assimilation and denied the rights of minority to expression, in other contexts

minorities enjoy the right to run their own schools, and in yet other contexts they are forced to attend inferior schools.

Pemerintah mengeluarkan banyak kebijakan-kebijakan di bidang pendidikan dengan harapan dapat mencegah masalah-masalah yang digambarkan di atas yakni: mulai dari penerapan kurikulum 2013 yang lebih mengedepankan ranah afektif peserta didik dan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Dalam Buku Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan kita semua.

Akan tetapi semua kebijakan dalam bidang pendidikan tersebut tidak akan berhasil dengan baik apabila tidak berbasis pada budaya masyarakat di mana pendidikan tersebut dilaksanakan. Faktor budaya setempat merupakan instrumen penting yang harus diperhatikan agar pendidikan berhasil. Pendidikan yang memperhatikan aspek-aspek budaya lokal akan lebih mudah mencapai sasaran/ tujuan pendidikan karena kehidupan masyarakat tidak pernah lepas dari budayanya.

Nilai-nilai budaya jika kita hubungkan dengan konteks kehidupan masa kini rasanya masih sangat relevan dan perlu untuk dilestarikan, walaupun perlu ditelaah kembali aktualisasinya agar sesuai dengan jaman tanpa menghilangkan esensi budayanya. Esensi budaya setempat menurut penulis terdapat dalam kearifan lokal. Kearifan lokal atau sering juga disebut local genius merupakan suatu istilah yang pertama kali dikenalkan oleh seorang antropolog yaitu Quatrich Wales yang dijelaskan sebagai *“the sum of cultural characteristics which the vast majority of people have in common as a result of their experience in early life”*, (keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh masyarakat atau bangsa sebagai hasil pengalaman mereka di masa lampau).

Dipengaruhi oleh globalisasi, Indonesia harus mengadopsi inovasi dari negara-negara maju dan beradaptasi ke dalam nilai-nilai lokal (Surya, 2011:3). Mengambil hasil kajian negara luar tanpa mengintegrasikan kearifan lokal budaya

sendiri dalam pendidikan dapat menyebabkan tercerabutnya generasi kita dari akar budayanya. Seperti dikemukakan Kartadinata (dalam Pengantar Buku Etnopedagogi karangan Alwasilah dkk., 2009) bahwa ”di antara kita selama ini silau dengan sistem pendidikan Barat sehingga buta terhadap keunggulan lokal yang lama terpendam dalam bumi kebudayaan Indonesia...dan UPI merespon dengan menggagas etnopedagogi”. Etnopedagogi adalah praktik pendidikan berbasis kearifan lokal.

Dalam kata pengantarnya di buku kearifan lokal, Ade M. Kartawinata (2011) menyatakan nilai-nilai yang terkandung di dalam kearifan lokal itu, sebagai sebuah konsepsi eksplisit dan implisit yang khas milik seseorang, suatu kelompok atau masyarakat. Kearifan lokal adalah koleksi fakta, konsep, keyakinan, dan persepsi masyarakat terhadap lingkungan mereka. Ini termasuk cara mengamati dan mengukur lingkungan, memecahkan masalah, dan memvalidasi informasi. Singkatnya, kearifan lokal adalah proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan (Alwasilah, 2008).

Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal melalui pendidikan merupakan gerakan kembali pada basis nilai budaya sendiri sebagai bagian upaya membangun identitas bangsa, dan, sebagai semacam filter dalam menyeleksi pengaruh budaya lain yang demikian derasnya menyerbu ke dalam semua sendi kehidupan masyarakat. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan secara tidak langsung turut membentuk karakter siswa yang mulai mengalami degradasi.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan pendidikan yang memiliki misi membentuk Warga Negara Indonesia (WNI) yang baik hendaknya mampu membangun karakter bangsa. Hakikat dari PKn merupakan pendidikan yang diarahkan untuk membina warga negara yang baik dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai dan dasar negara Pancasila. Secara konseptual-epistemologis, PKn dapat dilihat sebagai suatu *integrated knowledge system* (Winataputra: 2001) yang memiliki misi menumbuhkan potensi peserta didik agar memiliki “*civic intelligence*” dan “*civic participation*” serta “*civic responsibility*”

sebagai warga negara Indonesia dalam konteks watak dan peradaban bangsa Indonesia yang ber-Pancasila (Winataputra, 2001, 2006).

PKn akan mampu membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat apabila PKn dimaknai dari tiga tataran, yakni: PKn sebagai kemasam kurikulum (mata pelajaran atau mata kuliah), sebagai proses pendidikan (praksis pembelajaran), dan sebagai upaya sistemik membangun kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Kesatuan Republik Indonesia ke depan (proses *nation's character building*).

Menurut Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010-2025 (2010-2025:2) dalam upaya pembangunan karakter bangsa apabila kurang memperhatikan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia maka akan berakibat pada ketidakpastian jati diri bangsa mengakibatkan : 1) disorientasi dan belum dihayati nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa; 2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila; 3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; 4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa dan bernegara, 5) ancaman disintegrasi bangsa; dan 6) melemahnya kemandirian bangsa.

Dengan perkataan lain melalui PKn pun perlu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal agar sehingga pembangunan karakter bangsa dapat lebih mudah direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kausa material Pancasila berupa nilai-nilai yang ada dalam budaya bangsa Indonesia yang merupakan suatu kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut perlu terus digali dan dikembangkan dari berbagai nilai yang ada dalam kebudayaan suku bangsa yang ada di Indonesia agar isi dari Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia semakin kaya.

Materi PKn seyogyanya merupakan bahan yang dapat dipahami dan diaktualisasikan dalam membangun jati diri bangsa. Untuk membangun jati diri bangsa Indonesia, PKn seharusnya bukan hanya membelajarkan nilai Pancasila sebagai jati diri bangsanya akan tetapi juga nilai-nilai praksisnya dalam konteks kekinian. Dalam artikel yang terdapat di antaranews.com ditulis bahwa

mencuatkan kembali kearifan-kearifan lokal yang dimiliki ratusan etnis dan suku bangsa dinilai sangat penting untuk memperkuat rasa keindonesiaan dan menekan potensi konflik di masyarakat. Jadi dapat dikatakan dengan menggali kembali kearifan lokal bukan hanya untuk kepentingan lokal semata, namun untuk memperkuat landasan nasionalisme Indonesia. Selama ini ada kecenderungan kearifan lokal tidak diperhatikan dengan semestinya. Dalam Harian Kompas Wasisto Raharjo Jati (2011) mengemukakan bahwa pembangunan di Indonesia yang terpaku pada pertumbuhan ekonomi semata telah mengabaikan kearifan lokal.

Untuk itu perlu revitalisasi terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan pembangunan karakter bangsa. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan pengembangan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal sebagai Strategi Revitalisasi Nilai-nilai Pancasila untuk Penguatan Karakter dan Jati Diri Bangsa.

Pada beberapa penelitian dapat diperoleh data bahwa pemahaman siswa terhadap nilai kearifan lokal yang rendah menyebabkan dokumentasi berupa nilai tersebut tidak tertransformasikan dengan baik dan lemahnya guru dalam mentransformasikan kearifan lokal. Agar tidak hilang dari akarnya maka nilai-nilai kearifan lokal ini harus menjadi unsur dalam pendidikan. Tilaar (2004) menyatakan bahwa pengenalan terhadap budaya lokal kepada peserta didik sangat diperlukan sehingga mereka dapat menghayati budayanya dan dirinya sendiri. Pendidikan yang berbasis kearifan lokal perlu dilakukan dengan maksud mewariskan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda agar tidak kehilangan identitas/ jati dirinya karena dalam beberapa hasil penelitian menyatakan para generasi muda sudah banyak meninggalkan nilai-nilai kearifan lokalnya.

Istilah pendidikan berbasis budaya lokal seringkali disebut dengan nama Etnopedagogik. Menurut Priadi Surya (2011) Etnopedagogik adalah praktik pendidikan berbasis pengetahuan lokal dalam berbagai aspek kehidupan. Etnopedagogik memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*indigenous knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat

diberdayakan untuk kesejahteraan masyarakat. Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat (Alwasilah, 2008).

Sunda sebagai sebuah suku bangsa terbesar kedua di Indonesia tentu saja harus mempunyai andil bagi pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Masih banyak nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada suku Sunda yang perlu digali, dikaji dan dikembangkan. Pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal khususnya pada suku Sunda, Iwan Hermawan (2008) menyatakan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal Sunda merupakan proses pendidikan yang penting dalam sistem persekolahan di Jawa Barat. Salahsatu nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang belum banyak dikaji tersebut terdapat pada Naskah Amanat Galunggung. Naskah ini adalah naskah beraksara Sunda kuno yang ditemukan para ahli di kabuyutan Ciburuy di Bayongbong, Garut, Jawa Barat. Dalam buku Tiga Pesona Sunda Kuna (Terjemahan oleh Hawe Setiawan) J Noordyn dan A. Teeuw (2009) Dikatakan bahwa Naskah Amanat Galunggung merupakan naskah yang disimpan dalam kropak 632 bekas koleksi Masyarakat Batavia. Naskahnya tidak lengkap, tanpa titimangsa, tapi menurut penyuntingnya (Atja dan Saleh Danasamita) ada alasan yang kuat untuk menduga bahwa naskah ini berasal dari abad ke-15, sebagaimana naskah-naskah lainnya yang berasal dari koleksi tersebut.

Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis mempunyai maksud untuk menggali kearifan lokal Pendidikan Kewarganegaraan yang ada pada Naskah Amanat Galunggung yang merupakan merupakan peninggalan dari leluhur orang Sunda. Kemudian bagaimanakah agar nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang terdapat dalam Naskah Amanat Galunggung tersebut bisa digunakan untuk memperkaya bahan pembelajaran PKn di sekolah-sekolah.

Alasan mengapa Naskah Amanat Galunggung dipilih sebagai bahan penelitian ini karena Naskah Amanat Galunggung memuat materi pembinaan nilai moral, nilai persatuan, nasionalisme, konsep negara ideal sesuai versi Sunda wiwitan yang sangat sesuai dengan nilai-nilai sila Pancasila yang merupakan

dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Dalam Naskah Amanat Galunggung termuat nilai-nilai yaitu nilai Sila Ketuhanan, Sila Kemanusiaan, Sila Persatuan, Sila Kerakyatan dan Sila Keadilan Sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam Naskah Amanat Galunggung dapat memperkuat nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila. Nilai-nilai Pancasila inilah yang diharapkan menjadi obat bagi segala persoalan-persoalan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selanjutnya tujuan memilih kearifan lokal dalam Naskah Amanat Galunggung ini, adalah untuk mengimbangi teori-teori dari luar yang diajarkan di lingkungan sekolah sehingga siswa pun akan mengetahui bahwa hasil budaya bangsanya yang terdapat di dalam kearifan lokal ini mempunyai nilai-nilai luhur atau tinggi yang tidak kalah dengan hasil budaya luar. Tujuan lebih lanjut dikenalkannya siswa dengan kearifan lokal dalam Naskah Amanat Galunggung ini adalah untuk menumbuhkan kebanggaan dalam diri siswa terhadap budayanya sendiri sehingga budaya lokal tidak tergerus oleh arus kuat globalisasi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang dengan judul Tesis: PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL BERBASIS NASKAH AMANAT GALUNGGUNG UNTUK MEMPERKAYA MATERI PEMBELAJARAN PKN (STUDI ETNOPELAGOGIK DALAM PEMBELAJARAN PKN DI SMP DARUL FALAH 2).

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Dalam hasil penelitiannya Sartini (2004:112), I Ketut Gobyah mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang

terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Oleh karena itu, kearifan lokal adalah sesuatu yang sangat penting dan layak kehadirannya di masyarakat.

Akan tetapi sekarang ini, kearifan lokal peninggalan leluhur ini makin lama makin tergerus oleh pengaruh yang datang baik dari dalam (*internal*) maupun luar (*eksternal*). Pengaruh internal adalah pengaruh yang datangnya dari dalam masyarakat itu sendiri. Pengaruh dari luar adalah pengaruh yang datangnya dari luar masyarakat tersebut. Adapun contoh pengaruh internal yang membuat kearifan lokal tergerus dari masyarakatnya adalah bahwa 1. pemahaman dan kemampuan masyarakat akan adanya kearifan lokal sangat rendah. Hal ini disebabkan tingkat pendidikan masyarakat kita rendah yaitu rata-rata masih di tingkat SMP. 2. Pendidikan yang memasukkan unsur-unsur kearifan lokal masih kurang. Sedangkan contoh pengaruh dari luar adalah dengan begitu derasnya arus globalisasi seakan-akan dunia ini menyempit di mana arus informasi begitu cepat sampai sampai ke belahan bumi manapun. Hal ini dipengaruhi oleh kemajuan di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Oleh karena itu kearifan lokal makin terdesak terpinggirkan oleh budaya dan arus pengaruh dari luar.

Oleh karena itu kearifan lokal perlu dikenalkan kembali kepada generasi muda agar mereka mencintai kembali peninggalan leluhur mereka yang sangat bernilai tersebut. Salah satu cara mengenalkan kembali generasi muda terhadap kearifan lokal ini adalah dengan jalan pendidikan. Nilai-nilai kearifan lokal dimasukkan sebagai unsur kurikulum di sekolah. Maka penelitian mengenai ini sangat layak untuk dilakukan untuk mencari cara melakukan proses pembelajaran mengenai kearifan lokal ini baik sebagai kurikulum tersendiri atau sebagai kurikulum yang terintegrasi nilai-nilai kearifan lokal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan secara umum masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagimanakah pengembangan nilai-nilai kearifan lokal berbasis Naskah Amanat Galunggung untuk memperkaya materi pembelajaran PKn

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan secara khusus masalah dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal pada Naskah Amanat Galunggung sebagai sumber bahan untuk memperkaya materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?
- b. Bagaimanakah mendesain dan melakukan tahapan-tahapan pembelajaran mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam Naskah Amanat Galunggung pada Pendidikan Kewarganegaraan?
- c. Bagaimanakah hasil pembelajaran pengembangan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam Naskah Amanat Galunggung pada Pendidikan Kewarganegaraan?
- d. Bagaimanakah kendala dan solusi pengembangan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam Naskah Amanat Galunggung untuk memperkaya materi pembelajaran PKN?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus, sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal pada Naskah Amanat Galunggung untuk memperkaya materi pembelajaran PKN.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan keserasian antara nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada Naskah Amanat Galunggung dengan Pendidikan Kewarganegaraan

- 2) Mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal pada Naskah Amanat Galunggung yang dapat dijadikan sumber bahan untuk memperkaya materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan
- 3) Menentukan desain dan tahapan-tahapan pembelajaran untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam Naskah Amanat Galunggung pada Pendidikan Kewarganegaraan
- 4) Mengidentifikasi kendala dan solusi pengembangan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam Naskah Amanat Galunggung untuk memperkaya materi pembelajaran PKn?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi Pendidikan Kewarganegaraan. Adapun lewat penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Teori

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan proses dan materi Pendidikan Kewarganegaraan berbasis nilai-nilai kearifan lokal, khususnya yang terdapat pada Naskah Amanat Galunggung sesuai dengan tujuan PKn yaitu *to be good citizenship* (membentuk warga negara yang baik).

2. Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini berguna sebagai bahan untuk mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan berbasis nilai-nilai kearifan lokal, khususnya nilai-nilai yang terdapat pada Naskah Amanat Galunggung, baik dari segi konsep ataupun pembelajarannya.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini berguna untuk membantu setiap satuan pendidikan (sekolah) dalam memberi makna lebih dan memanfaatkan peluang mata pelajaran PKn dan mata pelajaran lainnya berbasis nilai-

nilai kearifan lokal, khususnya nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada Naskah Amanat Galunggung.

- c. Bagi peserta didik, penelitian ini berguna bagi referensi pembentukan karakter sebagai warga negara yang baik sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada Naskah Amanat Galunggung.

F. Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini terdiri atas lima bab, bab pertama berupa pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis. Bab kedua merupakan kajian pustaka yang di dalamnya membahas tentang pengertian nilai-nilai kearifan lokal, Naskah Amanat Galunggung, Materi Pembelajaran, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dan Etnopedagogik.

Bab tiga merupakan bagian yang menguraikan metode penelitian, pada bab ini di uraikan mengenai lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, pendekatan dan metode penelitian, pengumpulan data, analisis data dan uji validitas. Selanjutnya, pada bab empat membahas tentang hasil penelitian dan pembahasannya, bab ini terdiri dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Pada bab terakhir dalam penulisan ini adalah bab lima. Bab lima terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan rekomendasi bagi pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dan kepentingan dengan penelitian ini.